

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2005:3) Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan criteria tertentu.

Menurut Woordworth (dalam Silvi 2017), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woordworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Menurut dua pengertian di atas, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari proses belajar mengajar untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai.

Pada penelitian ini akan meneliti hasil belajar pada ranah kognitif menggunakan teori Tasksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Indikator-indikator hasil belajar siswa menurut Lorin W, David R, Krathwohl (2015:99) pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Indikator kawasan kognitif

Kategori dan proses kognitif	Nama-nama lain	Definisi dan contoh
1. Mengingat – mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang		
1.1 Mengenali	Mengidentifikasi	Menempatkan pengetahuan dalam

		memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut. (misalnya, mengenali tanggal terjadinya peristiwa dalam sejarah)
1.2 Mengingat Kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. (misalnya, mengingat kembali peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah)
2. MEMAHAMI – Mengontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar.		
2.1 Menafsirkan	Mengklarifikasi, merepresentasi	Mengubah satu bentuk gambaran (misalnya, memprasekan dokumen penting.
2.2 Mencontohkan	Mengilustrasikan	Menemukan contoh atau ilustrasi . (misalnya, member contoh tentang aliran-aliran seni)
2.3 mengklarifikasikan	mengelompokan	Menentukan sesuatu menjadi kategori.
2.4 merangkum	menggeneralisasikan	Mengabstraksikan tema umum umum
2.5 menyimpulkan	memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis.
2.6 membandingkan	mencocokan	Menentukan hubungan dua ide.
2.7 menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab akibat
3. MENGAPLIKASIKAN – menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu		
3.1 mengeksekusi	melaksanakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier
3.2 mengimplementasikan	menggunakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier
4. MENGANALISIS – memecahkan materi jadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dari keseluruhan struktur atau tujuan.		
4.1 membedakan	Menyendirikan, memilih	Membedakan bagian

		materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan (membedakan antara bilangan yang relevan dalam soal cerita matematika)
4.2 mengorganisasikan	Membuat garis besar, memadukan	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah stuktur) misalnya, menyusun bukti-bukti historis.
4.3 mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, nilai atau maksud, dibalik materi pelajaran.
5. MENGEVALUASI – Mengambil keputusan berdasarkan criteria dan standar.		
5.1 memeriksa	Memonitor, menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses, atau produk. (misalnya, memeriksa kesimpulan seorang ilmuan)
5.2 mengkritik	menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan criteria eksternal
6. MENCIPTA – Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk orisinal.		
6.1 merumuskan	Membuat hipotesis	Mebuat hipotesis berdasarkan kriteria
6.2 merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas (misalnya, merencanakan proposal penelitian tentang topic sejarah tertentu)
6.3 memproduksi	mengkonstruksi	Menciptakan suatu produk (misalnya membuat habitat untuk spesies tertentu demi suatu tujuan)

Sumber: Lorin W, David R, Krathwohl (2015: 41-45)

1. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2005:4) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan mendeskripsikan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Menurut Rachmawati, Tutik (2015:37), berpendapat bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan telah bertambah.
- b. Perubahan yang bersifat kontinu, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya tingkah laku.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.

- d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
- e. Perubahan yang diperoleh yaitu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggota kelompok dengan gagasan untuk saling memotivasi antar anggota untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Menurut Isjoni (2012:12) Pembelajaran Kooperatif adalah “strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”.

Tom dan Rusman dalam Novi Silvi (2017) berpendapat “Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah pemaknaan pengetahuan. Teori konstruktivisme memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun oleh siswa dalam benak sendiri melalui pengembangan proses mentalnya. Dalam hal ini, siswalah yang membangun dan menciptakan pengetahuannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengeompokan atau tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan

memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok ketergantungan positif.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

2. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional

Tabel 2.1
Perbedaan kelompok belajar kooperatif dan Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling, membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi positif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Kelompok belajar heterogen	Kelompok belajar homogeny
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong	Keterampilan sosial sering tidak diajarkan secara langsung
Guru melakukan pemantauan melalui observasi dalam melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan interval sering dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Sumber : Hamdayana, Jumanta (2017)

3. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap berikut:

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dengan kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini, guru menggunakan metode ceramah, curah pendapat dan tanya jawab, bahkan kalau perlu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

c. Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bias dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan test kelompok akan memberikan informasi setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai

setiap kelompok memiliki nilai sama dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling layak diberikan hadiah. Pengakuan dan pemberi penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

1. Pengertian *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya yaitu *make a match*. Menurut Shoimin, Aris (2014:98) menyatakan bahwa ”*make a match* merupakan kegiatan mencari pasangan yang melibatkan keaktifan siswa dengan belajar mengenai suatu konsep atau topic tertentu dalam suasana yang menyenangkan”.

Menurut Huda, Miftahul (2014:251) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya adalah *make a match*. *Make a match* adalah teknik mengajar dengan mencari pasangan. Dikembangkan pertama kali pada 1994 oleh Lurna Curran, strategi *make a match* saat ini menjadi salah satu strategi *make a match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalan materi; dan 3) edutainment”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka jelaslah bahwa *make a match* merupakan suatu teknik yang dalam pembelajarannya siswa membuat/mencari pasangan sambil mempelajari suatu materi dalam suasana yang menyenangkan.

2. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dibagi ke dalam beberapa tahap. Menurut Huda, Miftahul (2014:252) langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi atau member tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi.
- 2) Peserta didik dibagi kedalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawabannya kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.
- 5) Guru menyampaikan batas waktu maksimum yang diberikan kepada peserta didik.
- 6) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B, jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat nama-nama peserta didik pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 7) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

- 8) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak
- 9) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi
- 10) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi
- 11) Kesimpulan
- 12) Penutup

Menurut Shoimin, Aris (2014:98) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi dari beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam *make a match* dapat melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar pembelajaran dapat tercapai dan menyenangkan.

3. Teori yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Teori belajar yang mendukung pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diantaranya :

a) Teori Belajar Clark Hull

Menurut Clark Hull dalam Rachmawati, Tutik (2015:55) Hull menyatakan bahwa interaksi dengan stimulus dan respon tidaklah sederhana sebagaimana adanya, ada proses lain dalam diri seseorang yang mempengaruhi interaksi antara stimulus dan respon.

b) Teori Belajar Edwin R. Guthrie

Menurut Thorndike ada dua jenis proses belajar, yaitu : 1) proses pemilihan respons (*respons selection*) dan mengaitkannya dengan stimulus, sesuai dengan dalil sebab akibat, dan 2) perampatan stimulus (*associative shifting*) dimana respons terhadap stimulus yang satu akan dimunculkan terhadap stimulus lain yang dipasangkan bersama. Bagi Thorndike prinsip utama adalah proses pemilihan respons dan pengaitan dengan stimulus yang terjadi dalam proses coba-coba.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, teori behavioristik sangat mendukung model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, karena untuk memperoleh informasi peserta didik dikembangkan dalam bentuk kerja sama

antara pelajar dengan pelajar yang lebih mampu mengajarkan apa yang dipahami, sehingga bias saling ketergantungan positif dalam pembelajaran ekonomi tentunya dibawah bimbingan guru. Berdasarkan hal tersebut teori Behavioristik mendukung model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match.

a. Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Novi Silvi A/2017	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi.	Dari hasil penelitian, pengelolaan dan hasil analisis data, menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> pada mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> mempunyai rata-rata lebih tinggi ($\bar{x} = 83,13$) dari pada hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode ceramah ($\bar{x}=75,81$) sehingga model pembelajaran <i>make a match</i> lebih baik digunakan dalam pembelajaran.
2	Leti Rospendiani/2017	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang

		Terhadap Hasil Belajar Siswa	menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> memiliki rata-rat test hasil belajar ($\bar{x}$) 0,78 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol ($\bar{x}$) 0,73 yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i>. Hal tersebut menunjukan ketiga hipotesis tolak H_0 dan terima H_1. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> dalam proses belajar mengajar sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> dalam proses pembelajaran sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> sesudah perlakuan.
--	--	------------------------------	--

Menurut berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. karena model *make a match* merupakan

kegiatan mencari pasangan yang melibatkan keaktifan siswa dengan belajar mengenai suatu konsep atau topic tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2015:91) menyatakan, “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Teori yang mendukung hasil belajar adalah teori belajar Behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar menurut pandangan teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku.

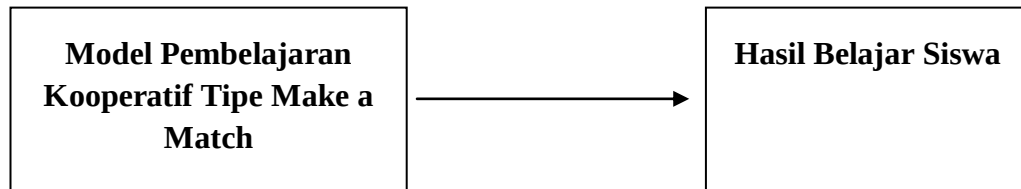
Belajar merupakan suatu aktifitas dimana seseorang mendapatkan perubahan tingkah laku dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, dan lain-lain. Perubahan tingkah laku tersebut dapat diperoleh seorang peserta didik dari hasil belajar setelah pembelajaran yang dilakukannya selesai. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama. Secara teori, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memungkinkan adanya komunikasi antar siswa yang sangat

penting untuk mengkontruksi pengetahuan, maupun pengembangan pemecahan masalah, serta penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan keterampilan sosial. Faktor yang memperngaruhi hasil belajar adalah minat, kesiapan, bakat dan kesehatan. Untuk mencapai interaksi dalam proses belajar mengajar perlu adanya system komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Melihat karakteristik dan segala kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam penerapannya di kelas dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tentu saja pada akhirnya bermuara pada peningkatan kemampuan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan cara peserta didik membuat atau mencari pasangan dalam belajar agar dalam pembelajaran peserta didik dapat menyenangkan dan tidak mengalami kejenuhan dan semangat dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuan yang dimilkinya.

Pembelajaran ekonomi terkadang membuat peserta didik mengalami kejenuhan sehingga pemahaman peserta didik kurang, maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini diharapkan peserta didik belajar dengan semangat, aktif dan mempunyai motivasi baru. Peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan sungguh-sungguh sehingga pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran ekonomi dapat meningkat.

Dari uraian di atas, secara ringkas dibuat kerangka berpikir penelitian yang dapat digambarkan pada skema berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis, kerangka berfikir, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan kelas kontrol
3. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan